



# DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

## KOMPARASI POLA PERILAKU MORFOLOGI BAHASA JAWA BANYUMASAN DAN BAHASA INDONESIA PADA CERPEN *NINI RIKEM DAN KAKI TUPON (ANAKE AKEH)* EPISODE 6 KARYA UMI ASMARAN

Adina Anisnaeni Rizqina<sup>1</sup>, Arinda Oktariski Setyaningsih<sup>2</sup>, Ngifat Khoerunnisa<sup>3</sup>, Slamet Mulyono<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

[adina.anis@student.uns.ac.id](mailto:adina.anis@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>, [arindaoktariskii@student.uns.ac.id](mailto:arindaoktariskii@student.uns.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ngifatkhoerunnisaaa@student.uns.ac.id](mailto:ngifatkhoerunnisaaa@student.uns.ac.id)<sup>3\*</sup>, [slametjagalan@staff.uns.ac.id](mailto:slametjagalan@staff.uns.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Keragaman bahasa di Indonesia menimbulkan perbedaan bahasa antara satu daerah dengan daerah lainnya sehingga memiliki ciri khas tersendiri. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perbandingan proses afiksasi Bahasa Jawa Banyumasan dengan Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif Sumber data yang digunakan berasal dari cerita pendek berjudul *Nini Rikem dan Kaki Tupon (Anake Akeh)* karya Umi Asmarani, sedangkan data yang digunakan yaitu proses afiksasi Bahasa Jawa Banyumasan dengan Bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen. Hasil penelitian ditemukan adanya proses afiksasi dalam perbandingan Bahasa Jawa Banyumasan dengan Bahasa Indonesia, yaitu prefiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi yang memiliki struktur bunyi sekaligus fungsi atau artinya masing-masing. Pada prefiksasi terdapat awalan (N-, η-, di-, tek-), sufiksasi terdapat akhiran (-E, -na, -Ne), dankonfiksasi terdapat awalan serta akhiran (di -i, di -na, N -i, M -i, N -na, Pe(N) -an).

**Kata kunci:** Morfologi, Afiksasi, Bahasa Jawa Banyumasan, Nini Rikem dan Kaki Tupon

### Abstract

The diversity of languages in Indonesia creates language differences between one region and another so that it has its own characteristics. The purpose of this research is to describe the comparison of the affixation process in Banyumasan Javanese with Indonesian. namely the process of affixation of Javanese Banyumasan with Indonesian. Data collection is done by document analysis. The results of the study found that there is an affixation process in the comparison of Banyumasan Javanese with Indonesian, namely prefixation, suffixation, and confixation which have sound structures as well as their respective functions or meanings. In prefixes there are prefixes (N-, η-, di-, tek-), in suffixes there are endings (-E, -na, -Ne), and in confixations there are prefixes and suffixes (di -i, di -na, N -i, M -i, N -na, Pe(N) -an).

**Keywords:** Morphology, Affixation, Banyumasan Javanese, Nini Rikem and Kaki Tupon

## 1. Pendahuluan

Indonesia memiliki beragam jenis bahasa daerah. Bahasa daerah di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing, tergantung dengan kearifan lokal daerah tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya suatu pengelompokan dan perbandingan bahasa yang sering disebut dengan linguistik historis komparatif. Linguistik historis adalah usaha untuk mengadakan pengelompokan (*sub-grouping*) bahasa-bahasa, sehingga bukan hanya diketahui bahwa antara bahasa-bahasa tertentu terdapat tali kekerabatan, tetapi dapat diketahui lebih lanjut bagaimana tingkat kekerabatan antara bahasa-bahasa tersebut. Bidang kajian linguistik memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan sumbangan berharga bagi pemahaman tentang hakikat kerja bahasa dan perkembangan (perubahan) bahasa-bahasa di dunia.

Salah satu bahasa daerah yang unik di Indonesia adalah Bahasa Ngapak atau Bahasa Banyumasan. Bahasa Ngapak adalah bahasa atau dialek yang digunakan masyarakat yang tinggal di sekitar Kabupaten Banyumas, termasuk masyarakat Banyumas itu sendiri. Oleh karena itu, bahasa Ngapak dapat disebut dengan dialek Banyumasan. Daerah-daerah itu antara lain Cilacap, Purbalingga, Kebumen, Banjarnegara, Tegal, Brebes, dan lain-lain. Bahasa Ngapak dijadikan sebagai bahasa ibu di daerah itu. Bahasa Ngapak terkenal dengan pengucapannya yang lugus, tegas, dan apa adanya. Bahasa Ngapak memiliki perbedaan dengan Bahasa Indonesia. Selain itu, sifat bahasanya lebih kasar dari pada bahasa Jawa yang sering digunakan di daerah Solo dan Yogyakarta.

Dalam proses belajar bahasa yang bukan bahasa ibu, pembelajar bahasa tentu akan menemui kesulitan baik dari segi fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai akibat dari globalisasi juga memberikan dampaknya terhadap perkembangan bahasa, baik perkembangan bahasa nasional maupun bahasa daerah. Proses asimilasi, peminjaman, penyerapan, dan adaptasi bahasa terjadi sepanjang waktu dan interaksi ini terjadi secara timbal balik antara bahasa nasional dan bahasa daerah. Fenomena ini memicu berbagai persoalan di bidang linguistik, seperti morfologi. Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur dan bentuk-bentuk kata. Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata seperti fungsi

perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik (Ramlan, 2009 : 21).

Proses morfologis, yang melibatkan pembentukan dan perubahan kata, terdiri dari beberapa tahapan seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau pemajemukan, perubahan intern, suplesi, modifikasi kosong, dan abreviasi atau pemendekan, menurut Abdul Chaer (2008: 25). Afiks, yang disebut juga imbuhan, adalah unsur gramatikal terikat dalam suatu kata yang bukan kata atau pokok kata, tetapi dapat melekat pada satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Berdasarkan posisi afiks dalam kata dasar, terdapat beberapa jenis afiks seperti prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, dan transfiks (Abdul Chaer, 2008: 178). Terdapat empat macam kategori afiks, yakni: (a) Prefiks yang diletakkan pada awal kata, (b) Infiks yang diletakkan di tengah-tengah kata, (c) Sufiks yang diletakkan pada akhir kata, dan (d) Konfiks yang terdiri dari afiks yang sebagian diletakkan di awal dan sebagian lagi di akhir kata.

Setiap bahasa memiliki bentuk atau pola perilaku morfologi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menunjukkan ciri khas yang seringkali justru timbul kesamaan pola antar bahasa satu dengan lainnya. Penelitian terdahulu terkait perbandingan bahasa pernah dilakukan oleh Suryawan, I. G. B., & Wijana, I. K. (2018) berjudul *Komparasi Struktur Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali dalam Ranah Leksikon*. Penelitian ini membahas perbandingan antara struktur bahasa Indonesia dan bahasa Bali dalam ranah leksikon. Penulis menjelaskan perbedaan antara leksikon bahasa Indonesia dan bahasa Bali, seperti perbedaan penggunaan kata serapan, kata ganti, dan verba. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Lestari, P. D. (2018) yang berjudul *Perbandingan Morfologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Kuna*. Penelitian ini membahas perbandingan morfologi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa kuna. Penulis menjelaskan perbedaan dalam struktur kata dan penggunaan morfem dalam kedua bahasa. Penelitian mengenai perbandingan pola perilaku morfologi antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah juga pernah dilakukan oleh Ahmad (2019) yang membandingkan morfologi antara bahasa Ternate dengan bahasa Indonesia. Dari penelitian tersebut ditemukan bentuk afiks yang penggunaannya mirip dengan bahasa Indonesia yang dilihat dari pembentukan polanya.

Penelitian ini menggunakan kajian morfologi yang merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur dan bentuk kata dalam sebuah bahasa. Ilmu ini mempelajari bagaimana kata-kata dibentuk dari morfem, yaitu unit terkecil dari arti

dan bentuk kata, dan bagaimana morfem-morfem tersebut dikombinasikan untuk membentuk kata-kata yang lebih kompleks. Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan dalam pola perilaku morfologi yang digunakan dalam pembentukan kata. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam cerpen "Nini Rikem dan Kaki Tupon (Anake Akeh)" episode 6 karya Umi Asmarani. Bahasa Jawa juga memiliki perbedaan dalam penggunaan morfem dan pembentukan kata dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian mengenai perbandingan pola perilaku morfologi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam cerpen ini sangatlah menarik untuk dilakukan guna memperdalam pemahaman tentang perbedaan pola perilaku morfologi dalam kedua bahasa tersebut.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis kontrastif. Menurut Nalendra (2015), data deskriptif dapat disajikan dengan pendekatan kualitatif melalui pernyataan dari bahasa asli ke bahasa tujuan atau sebaliknya. Sumber data yang digunakan berasal dari cerita pendek berjudul *Nini Rikem dan Kaki Tupon (Anake Akeh)* karya Umi Asmarani, sedangkan data yang dipakai dalam penelitian ini memfokuskan pada proses afiksasi Bahasa Jawa Banyumasan dengan Bahasa Indonesia. Proses analisis data dilakukan menggunakan metode analisis kontrastif, yaitu menganalisis bahasa Jawa Banyumasan dalam cerita pendek dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pembanding. Metode analisis berguna untuk membuktikan adanya perbedaan dan persamaan (kemiripan) suatu bahasa tertentu yang bertujuan agar dapat dimanfaatkan untuk berbagai masalah serta pengajaran dalam bidang bahasa (Hermanto, 2015). Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen. Data tersebut dideskripsikan, dikontraskan berdasarkan struktur bahasa bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Indonesia. Kemudian dianalisis berdasarkan teori, data, dan literatur yang telah terkumpul.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan di antara aturan morfologis bahasa Indonesia dan bahasa Ngapak. Pada aspek afiksasi yang menjadi sorotan utamanya. Hal ini tergambarkan jelas dalam cerpen berjudul Nini Rikem dan Kaki Tupon (Anake Akeh) karya Umi Asmarani. Ada beberapa bentuk afiksasi dalam bahasa Jawa Banyumasan yang memiliki bentuk sama dalam bahasa Indonesia. Namun, ada pula yang keduanya berbedabentuk menyesuaikan dengan konteksnya.

#### *Prefiks (N-) dalam bahasa Jawa Banyumas yang berpadanan dengan prefiks me(N-) dalam bahasa Indonesia*

Salah satu jenis afiksasi dalam bahasa Jawa Banyumasan yang ditemukan dalam cerpen ini adalah prefiks (N-). Prefiks ini berfungsi untuk membentuk kata kerja aktif dan memiliki beberapa alomorf. Pada cerpen ini ditemukan 3 jenis alomorf, yaitu (ŋ-), (ñ-), (n-). Prefiks tersebut dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan prefiks me(N-). Kata kerja yang mendapat prefiks tersebut menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh pelaku (subjek). Berikut ini adalah contoh kata bahasa Jawa Banyumasan berprefiks (N-) yang ditemukan dalam cerpen tersebut.

**Tabel 1. Perbandingan Kosakata Bahasa Jawa Banyumasan Berprefiks (N-) dalam Cerpen Nini Rikem dan Kaki Tupon (Anake Akeh)**

| Bahasa Jawa Banyumasan |                   | Bahasa Indonesia |                   |
|------------------------|-------------------|------------------|-------------------|
| Verba                  | Pembentukan Verba | Verba            | Pembentukan Verba |
| Ngasah                 | {ŋ+asah}          | Mengasah         | {meŋ+asah}        |
| Nylinguk               | {ñ+linguk}        | Menengok         | {me(n)+tengok}    |
| Niru                   | {n+tiru}          | Meniru           | {me(n)+tiru}      |

Kosakata bahasa Jawa Banyumasan dalam cerpen tersebut yang berprefiks (N-) adalah ngasah. Kata tersebut merupakan bentuk turunan dari bentuk dasar asah dengan alomorf prefiks (Ng-). Dalam bahasa Indonesia kata tersebut berpadanan dengan kata mengasah yang merupakan kata kerja aktif. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar asah yang mendapat prefiks me(N) dalam bahasa Indonesia.

Kata nylinguk dalam bahasa Jawa Banyumasan merupakan bentuk turunan dari bentuk dasar linguk. Alomorf prefiks yang menyertai kata tersebut adalah (Ny-). Dalam bahasa Indonesia kata tersebut berpadanan dengan kata Menengok yang berasal dari

bentuk dasar tengok dan mendapat prefiks Me(n)-. Kedua bentuk prefiks tersebut selanjutnya dalam membentuk verba turunan aktif baik transitif maupun intransitif.

Kata lainnya yang berprefiks (N-) yaitu niru dengan bentuk dasar tiru. Kata tersebut menggunakan alomorf prefiks (N-) yang kemudian pembentukannya menghilangkan huruf depan pada bentuk dasarnya. Jika dipadankan dalam bahasa Indonesia maka menjadi meniru yang memiliki bentuk dasar sama dan menghilangkan huruf depan saat menambahkan prefiks Me(n)-. Kedua bentuk prefiks tersebut selanjutnya dalam membentuk verba turunan aktif baik transitif maupun intransitif.

***Prefiks (di-) dalam bahasa Jawa Banyumas yang berpadanan dengan prefiks (di-) dalam bahasa Indonesia***

Afiksasi bahasa Jawa Banyumas yang ditemukan dalam cerpen berjudul Nini Rikem dan Kaki Tupon (Anake Akeh) karya Umi Asmarani adalah prefiks (di-). Prefiks ini dalam bahasa Jawa Banyumas berguna untuk membentuk kata kerja pasif. Dalam bahasa Indonesia prefiks (di-) ini berpadanan dengan prefiks (di-). Fungsinya juga sama untuk membentuk kata kerja pasif dan cara pengucapan kosakata jika berprefiks tersebut tidak menghilangkan huruf apapun (bergabung dengan bentuk dasar).

**Tabel 2. Perbandingan Kosakata Bahasa Jawa Banyumasan Berprefiks (di-) dalam Cerpen Nini Rikem dan Kaki Tupon (Anake Akeh)**

| Bahasa Jawa Banyumasan |                   | Bahasa Indonesia |                   |
|------------------------|-------------------|------------------|-------------------|
| Verba                  | Pembentukan Verba | Verba            | Pembentukan Verba |
| Dienggo                | {di+ enggo}       | Dipakai          | {di+pakai}        |
| Dipikir                | {di+pikir}        | Dipikir          | {di+pikir}        |

Kosakata bahasa Jawa Banyumasan berprefiks (di-) yang muncul dalam cerpen tersebut adalah dienggo. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar enggo yang mendapat prefiks (di-). Dalam bahasa Indonesia kata tersebut berpadanan dengan dipakai yang berasal dari bentuk dasar pakai dan mendapat prefiks (di-). Sehingga, makna yang muncul menjadi suatu aktivitas yang di mana subjeknya dikenai pekerjaan tertentu.

Kata dipikir merupakan salah satu kosakata bahasa Jawa Banyumas yang ditemukan dalam cerpen ini. Kata tersebut merupakan bentuk turunan dari bentuk dasar pikir yang mendapat prefiks (di-). Dalam bahasa Indonesia kata tersebut berpadanan sama dengan kata dipikir yang merupakan turunan dari pikir. Penggunaan prefiks (di-) tersebut membentuk makna kosakata menjadi aktivitas yang di mana subjeknya dikenai kegiatan atas pemikiran seseorang.

***Prefiks (tek-) dalam bahasa Jawa Banyumas yang berpadanan dengan prefiks (di-) dalam bahasa Indonesia***

Pada cerpen berjudul Nini Rikem dan Kaki Tupon (Anake Akeh) karya Umi Asmarani ditemukan bentuk afiksasi lainnya yaitu prefiks (tek-). Prefiks ini berfungsi sebagai penunjuk persona pertama tunggal pada sebuah kata kerja yang bersifat pasif. Atau menunjukkan makna benefaktif, yaitu melakukan tindakan untuk orang lain. Dalam bahasa Indonesia prefiks ini berpadanan dengan prefiks (di-) yang bermakna membentuk kata kerja pasif. Berikut ini adalah contoh kata bahasa Jawa Banyumasan berprefiks (tek-) yang ditemukan dalam cerpen tersebut.

**Tabel 3. Perbandingan Kosakata Bahasa Jawa Banyumasan Berprefiks (tek-) dalam Cerpen Nini Rikem dan Kaki Tupon (Anake Akeh)**

| Bahasa Jawa Banyumasan |                   | Bahasa Indonesia |                   |
|------------------------|-------------------|------------------|-------------------|
| Verba                  | Pembentukan Verba | Verba            | Pembentukan Verba |
| Tekgawe                | {tek+gawe}        | Dibuat           | {di+buat}         |
| Tekpejet               | {tek+pejet}       | Dipencet         | {di+pencet}       |

Kata tekgawe merupakan bentuk turunan dari bentuk dasar gawe yang mendapat prefiks (tek-). Kata ini bermakna melakukan tindakan ‘membuat’ untuk orang lain. Dalam bahasa Indonesia kata ini berpadanan dengan kata dibuat yang merupakan bentuk turunan dari bentuk dasar buat dengan mendapat prefiks (di-). Kata dibuat ini bermakna aktivitas yang subjeknya dikenai sebuah pekerjaan yaitu buat.

Kata tekpejet merupakan salah satu kosakata yang ditemukan di cerpen ini. Kata tersebut merupakan bentuk turunan dari pejet dengan mendapat prefiks (tek-). Sehingga, kata ini akan memiliki makna melakukan tindakan ‘memejet’ sesuatu untuk orang lain. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia kata tekpejet ini berpadanan dengan kata dipencet yang merupakan bentuk turunan dari kata pencet dan mendapat prefiks (di-). Kata tersebut menjadi bentuk pasif karena bermakna aktivitas yang subjeknya dikenai sebuah pekerjaan yaitu pencet. Berikut ini adalah contoh kata bahasa Jawa Banyumasan bersufiks (-E) yang ditemukan dalam cerpen tersebut.

***Sufiks (-na) dalam bahasa Jawa Banyumas yang berpadanan dengan konfiks (me(N)-i) dalam bahasa Indonesia***

Bentuk afiksasi dalam bahasa Jawa Banyumas yang ditemukan dalam cerpen tersebut adalah sufiks (-na). Sufiks tersebut berfungsi sebagai penunjuk kata kerja pasif, seperti meminta bantuan atau memohon kepada orang lain. Jika dipadankan dalam

bahasa Indonesia, maka bentuk sufiks (-na) tersebut akan berpadanan dengan konfiks (me(N) -i). Konfiks tersebut memiliki 4 jenis makna, yaitu makna kuantitatif yang berarti seseorang melakukan tindakan secara berulang, makna memberi sesuatu, makna penunjuk tempat, dan makna kausatif (penyebab terjadinya sesuatu). Dalam cerpen tersebut ditemukan satu contoh kata yang bersufiks (-na) yaitu kata Ngetutna. Jika diuraikan kata tersebut merupakan bentuk turunan dari bentuk dasar ngetut dan mendapat sufiks (-na) atau {ngetut+na}. Dalam bahasa Indonesia kata ini berpadanan dengan kata mengikuti yang merupakan bentuk turunan dari ikut dan berkonfiks (me(N) -i).

***Sufiks (-na) dalam bahasa Jawa Banyumas yang berpadanan dengan konfiks (me - kan) dalam bahasa Indonesia***

Sufiks (-na) selain berpadanan dengan konfiks (me(N) -i), dalam bahasa Indonesia dapat pula berpadanan dengan konfiks (me(N)-kan). Konfiks tersebut berfungsi untuk membentuk sebuah verba. Sedangkan maknanya memiliki 3 jenis, yaitu makna kausatif (menjadikan), melakukan sesuatu, dan memberi sesuatu. Pada cerpen tersebut ditemukan contoh verba yang memiliki sufiks (-na), yaitu Gawekna. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar gawe dan mendapat sufiks (-na) atau menjadi {gawe+na}. Kata gawekna dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan membuat. Kata membuat termasuk dalam makna benefaktif yang berarti melakukan pekerjaan ‘membuat’ untuk orang lain.

***Konfiks (di -i) dalam bahasa Jawa Banyumas yang berpadanan dengan konfiks (di - i) dalam bahasa Indonesia***

Bentuk afiksasi bahasa Jawa Banyumas yang ditemukan dalam cerpen berjudul Nini Rikem dan Kaki Tupon (Anake Akeh) karya Umi Asmarani yaitu konfiks (di -i). Konfiks ini berfungsi sebagai penunjuk kata yang menyatakan dikenai tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya, menyatakan diberi, menyatakan dibuat semakin. Dalam bahasa Indonesia, konfiks ini memiliki padanan yang sama yaitu konfiks (di -i). Kata kerja yang terbentuk jika mendapat konfiks ini adalah bentuk pasif. Berikut ini adalah contoh kata bahasa Jawa Banyumasan berprefiks (di i-) yang ditemukan dalam cerpen tersebut.

**Tabel 4. Perbandingan Kosakata Bahasa Jawa Banyumasan Berkonfiks (di -i) dalam Cerpen Nini Rikem dan Kaki Tupon (Anake Akeh)**

| Bahasa Jawa Banyumasan |                   | Bahasa Indonesia |                   |
|------------------------|-------------------|------------------|-------------------|
| Verba                  | Pembentukan Verba | Verba            | Pembentukan Verba |
| Dipijeti               | {di+pijet+i}      | Dipijati         | {di+pijat+i}      |
| Dikipasi               | {di+kipas+i}      | Dikipasi         | {di+kipas+i}      |

Kata dipijeti merupakan kosakata bahasa Jawa Banyumas yang ditemukan dalam cerpen ini. Kata tersebut menjadi bentuk turunan dari bentuk dasar pijet yang mendapat konfiks (di -i). Konfiks (di -i) membuat makna tersebut menjadi objek dikenai kata kerja pijet oleh sesuatu lainnya. Sesuai konteks pada cerpen tersebut, maka odol (pasta gigi) dipijet oleh Paijo yang akan mandi. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut berpadanan dengan dipijati yang merupakan bentuk turunan dari kata pijat dan mendapat konfiks (di -i). Ada perbedaan pola penyusunan kata yaitu dalam bahasa Jawa Banyumas kata pijat menjadi pijet (perubahan menjadi morf /e/).

Selanjutnya kata dikipasi juga merupakan bentuk turunan yang berasal dari bentuk dasar kipas dengan berkonfiks (di -i). Konfiks tersebut jika disesuaikan dengan konteks cerpen, maka menjadi nasi sebagai objek dikenai kata kerja oleh seseorang, yaitu dikipas. Kata tersebut bermakna kuantitatif karena kegiatan pengipasan dilakukan secara berulang-ulang. Dalam bahasa Indonesia kata dikipasi berpadanan sama menjadi dikipasi. Bentuk dasarnya juga sama yaitu kipas dengan konfiks (di -i).

***Konfiks (di -na) dalam bahasa Jawa Banyumas yang berpadanan dengan konfiks (di -kan) dalam bahasa Indonesia***

Konfiks (di -na) menjadi salah satu bentuk afiksasi bahasa Jawa Banyumas yang ditemukan dalam cerpen Nini Rikem dan Kaki Tupon (Anake Akeh). Konfiks ini berfungsi sebagai penunjuk kata kerja pasif yang dikenai suatu pekerjaan. Dapat juga bermakna diberi apa yang disebutkan dalam kata dasar. Dalam bahasa Indonesia konfiks (di -na) berpadanan dengan konfiks (di -kan) yang berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif. Sedangkan maknanya adalah menyatakan makna kausatif (penyebab). Berikut ini adalah contoh kata bahasa Jawa Banyumasan berprefiks (di -na) yang ditemukan dalam cerpen tersebut.

**Tabel 5. Perbandingan Kosakata Bahasa Jawa Banyumasan Berkonfiks (di -na) dalam Cerpen Nini Rikem dan Kaki Tupon (Anake Akeh)**

| Bahasa Jawa Banyumasan |                   | Bahasa Indonesia |                   |
|------------------------|-------------------|------------------|-------------------|
| Verba                  | Pembentukan Verba | Verba            | Pembentukan Verba |
| Diomongna              | {di+omong+na}     | Diomongkan       | {di+omong+kan}    |
| Dikandahna             | {di+kandah+na}    | Dibicarakan      | {di+bicara+kan}   |

Kata diomongna merupakan bentuk turunan dari bentuk dasar omong yang mendapatkan konfiks (di -na). Sesuai dengan konteks cerpen, kata diomongna membuat makna menjadi kata kerja pasif. Dalam bahasa Indonesia kata diomongna berpadanan dengan kata diomongkan. Konteksnya adalah seseorang mendengar apa yang orang tua omongkan. Jadi, seseorang tersebut dikenai kata kerja atas ucapan seseorang lainnya.

Sementara itu kata dikandahna merupakan bentuk turunan dari kandah yang mendapat konfiks (di -na). Dalam bahasa Indonesia kata dikandahna berpadanan dengan kata dibicarakan yang memiliki bentuk dasar bicara dan mendapat konfiks (di -kan). Sesuai dengan konteksnya, maka kata tersebut bermakna membentuk kata kerja pasif, di mana tokoh Wati dikenai kata kerja dibicarakan yang berasal dari suami dan adik iparnya.

***Konfiks (N -na) dalam bahasa Jawa Banyumas yang berpadanan dengan konfiks (me -kan) dalam bahasa Indonesia***

Afiksasi yang ditemukan dalam cerpen tersebut selanjutnya ditemukan dalam bentuk konfiks (N -na). Fungsi dari konfiks ini adalah sebagai penunjuk yang menyatakan melakukan tindakan atau perbuatan yang seperti pada bentuk dasarnya. Dalam bahasa Indonesia, konfiks ini berpadanan dengan konfiks (me -kan). Konfiks (me -kan) berfungsi untuk membentuk verba. Maknanya adalah makna kausatif (menjadikan), melakukan sesuatu, dan memberi sesuatu. Ada dua jenis alomorf yang membentuk konfiks tersebut, yaitu ng dan ny. Berikut ini adalah contoh kata bahasa Jawa Banyumasan berprefiks (N -na) yang ditemukan dalam cerpen tersebut.

**Tabel 6. Perbandingan Kosakata Bahasa Jawa Banyumasan Bersufiks (N -na) dalam Cerpen Nini Rikem dan Kaki Tupon (Anake Akeh)**

| Bahasa Jawa Banyumasan |                   | Bahasa Indonesia |                     |
|------------------------|-------------------|------------------|---------------------|
| Verba                  | Pembentukan Verba | Verba            | Pembentukan Verba   |
| Nglebokna              | {ŋ+lebok+na}      | Memasukkan       | {me(N)+masuk+kan}   |
| Nyekolahna             | {ñe+sekolah+na}   | Menyekolahkan    | {me(N)+sekolah+kan} |

Kata *nglebokna* merupakan bentuk turunan dari kata *lebok* yang mendapat konfiks (Ng -na). Dengan adanya konfiks tersebut, maka kata *lebok* menjadi bermakna lain yaitu menunjuk pada suatu perbuatan yang dilakukan seseorang. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut berpadanan dengan kata *memasukkan* yang berasal dari bentuk dasar *masuk* dan mendapat konfiks (me(N) -kan).

Selanjutnya kata *nyekolahna* berasal dari bentuk dasar *sekolah* yang mendapat konfiks (ny -na). Kata yang telah berkonfiks tersebut memiliki makna yang merujuk pada suatu kegiatan membuat seseorang. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut berpadanan dengan kata *menyekolahkan* yang berasal dari bentuk dasar sama seperti bahasa Jawa Banyumas, yaitu *sekolah* dan mendapat konfiks (me -kan).

#### **Konfiks (Pe(N) -an) dalam bahasa Jawa Banyumas yang berpadanan dengan konfiks (Pe(N) -an) dalam bahasa Indonesia**

Jenis afiksasi yang ditemukan dalam cerpen tersebut selanjutnya adalah konfiks (Pen(N) -an). Konfiks ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu hal dan atau tempat seperti pada bentuk dasarnya. Dalam bahasa Indonesia konfiks ini berpadanan sama dengan konfiks (Pe(N) -an). Fungsi konfiks ini adalah membentuk nomina. Sedangkan maknanya adalah menyatakan hal/proses sesuatu, hasil, dan tempat. Pada cerpen tersebut ditemukan satu contoh kata yang memiliki konfiks (Pe(N) -an) yaitu *penderasan*. Kata tersebut merupakan bentuk turunan dari kata *deres* atau jika diuraikan menjadi {pE+dErEs+an}. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut tak memiliki padanan lain selain *penderasan*. Begitu pula dengan maknanya yang menunjukkan sebuah tempat dari hal yaitu *menderes nira*.

#### **4. Kesimpulan**

Pola perilaku morfologi dalam Cerpen berjudul *Nini Rikem dan Kaki Tupon (Anake Akeh)* karya Umi Asmarani ditemukan memiliki banyak bentuk, yang terdiri atas prefiks, sufiks, dan konfiks. Ketiganya jika dibandingkan dalam bahasa Indonesia ada beberapa afiksasi yang memiliki kesamaan bentuk saja atau bentuk beserta fungsi. Perbedaan padanan tersebut berhubungan dengan fungsi seperti pembentukan verba turunan aktif yang menggambarkan berbagai macam kegiatan yang dilakukan seseorang. Perbedaan ini juga disesuaikan dengan konteks kalimat dan bentuk alomorf nya. Sehingga, nantinya makna yang muncul dari kata tersebut akan menyesuaikan bentuk dasarnya. Persamaan pola morfologi pada tataran afiksasi terjadi karena adanya

kekerabatan bahasa antara bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Indonesia. Pola perilaku morfologi dari kedua bahasa tersebut memiliki perbedaan yang signifikan, sehingga dapat berpotensi menimbulkan kesalahan berbahasa bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman lebih dalam mempelajari pola perilaku morfologi dalam bahasa Jawa Banyumasan

### **Daftar Pustaka**

- Hermanto, A. B. (2015). Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. *Medan Makna*, 8 (1), 1–12
- Nalendra, A.R.A. (2015). Pelanggaran Maksim Percakapan dalam Materi *Stand Up Comedy*. *Wanastra*, 7 (1), 1–9.
- Ahmad, M. (2019). Perbandingan Morfologi Bahasa Ternate dan Bahasa Indonesia (Analisis Kontrastif). *Journal of Ethnic Diversity and Local Wisdom*. 1 (1), 16–18
- Ramlan. (2009). *Morfologi: suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Tarigan, H.G. (2001). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung : Angkasa
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: *Rineka Cipta*.
- Hardiyanto. (2008). Konfiks dalam Bahasa Jawa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3(1)
- Suryawan, I. G. B., & Wijana, I. K. (2018). Komparasi Struktur Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali dalam Ranah Leksikon. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 30-40.
- Lestari, P. D. (2018). Perbandingan Morfologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Kuna. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-11.